

Esensi

UANG KEPENG

dalam Upacara Ngaben
di Bali



Oleh
Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum



Penerbit Parāmita
Surabaya

Evensi

UANG KEPENG

dalam Upacara Ngaben

di Bali

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Evensi

UANG KEPENG

**dalam Upacara Ngaben
di Bali**

Oleh :

Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum



Penerbit PĀRAMITA Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Evensi

UANG KEPENG

**dalam Upacara Ngaben
di Bali**

Surabaya : Pāramita, 2016
x + 150 hal ; 15.5 x 23.5 cm

ISBN : 978-602-204-577-9

Evensi

UANG KEPENG

**dalam Upacara Ngaben
di Bali**

Oleh : **Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum**
Lay Out & Cover : Agus Parnama dan Siswi Bintari

Penerbit & Percetakan : **"PĀRAMITA"**

Email: penerbitparamita@gmail.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32
Surabaya 60234

Telp. (031) 8295555, 8295500
Fax : (031) 8295555

Pemasaran **"PĀRAMITA"**

Jl. Letda Made Putra 16 B
Denpasar

Telp. (0361) 226445, 8424209
Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama FEBRUARI 2014

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa karena atas limpahan kasih, dan karunia-Nya, buku ini yang berjudul "Esensi Uang Kepeng dalam Ritual Ngaben di Bali" dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa banyak pihak telah memberikan dorongan, bimbingan dan bantuan dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Eddy Ahimsa Putra sebagai Ketua Program Studi Antropologi Universitas Gajah Mada di tengah kesibukannya telah memberikan berbagai masukan dalam penyelesaian tulisan ini.

Prof. Dr. Irwan Abdullah sebagai pembimbing dengan penuh perhatian, ketelitian, dan kesabaran telah mengkritisi, memberikan dorongan, semangat, bimbingan, dan saran dalam penyelesaian tulisan ini.

Dr. Kodiran sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam penyempurnaan tulisan ini.

Dr. Hans Daeng (alm) sebagai dosen penguji dengan penuh perhatian, dan banyak memberikan informasi demi kesempurnaan tulisan ini.

Ida Pandanda Baskara (alm) yang telah memberi berbagai informasi mengenai penggunaan uang kepeng dalam berbagai ritual keagamaan di Bali.

Drs. I Nyoman Sukada dengan penuh kesabaran telah membantu memberikan bahan-bahan berupa lontar pengabenan, dan informasi mengenai penggunaan uang kepeng dalam ritual ngaben.

I Putu Nariyana (alm) sebagai mantan *Bendesa Pakraman* Suralaga yang telah memberi kesempatan meneliti, dan memberi berbagai informasi di *desa pakraman*-nya.

Ni Made Mungkrug sebagai *serati banten* (tukang banten) yang telah banyak memberikan informasi mengenai *banten-banten* yang menggunakan uang kepeng dalam ritual ngaben. Ucapan terima kasih

juga diucapkan kepada semua pihak yang telah memberi bantuan baik langsung maupun tidak langsung sejak awal sampai dengan hasil penelitian ini diterbitkan.

Semoga segala dorongan, bantuan, kerjasama, dan semua amal baik dari berbagai pihak mendapat imbalan dari Yang Maha Kuasa (Ida Hyang Widhi).

Putu Sudarma

PENGANTAR PENULIS

Buku ini diangkat dari hasil penelitian (Tesis) di Pascasarjana Universitas Gajah Mada Tahun 2000 dengan judul " Penggunaan Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Desa Adat Suralaga, Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan". Ngaben adalah bagian dari upacara *pitra yadnya* untuk mengembalikan unsur-unsur *pancamahabhuta* ke asalnya. Upacara ini menggunakan berbagai sarana upacara. Sarana-sarana yang dimaksud antara lain seperti berbagai jenis *bebantenan*, *ukur*, air, *tirtha*, dupa, *adegan*, *bungkak nyuh gading*, *pepaga*, *leluwur*, uang kepeng dan sebagainya. Salah satu di antara sarana tersebut tampak hampir sebgayaan besar tahapan upacaranya menggunakan uang kepeng. Uangkepeng dalam ritual ngaben cukup cukup signifikan, bahkan pada tahapan upacara tertentu uang kepeng tidak dapat digantikan dengan uang lain baik untuk *ukur* maupun isi *kewangen* dalam ritual *penegringkesan*.

Fenomena uang kepeng dalam ritual ngaben di Bali menempati kedudukan yang penting sehingga menarik untuk digali, dan difahami karena memiliki fungsi, dan makna didalamnya. Pemahaman diperlukan untuk mengetahui mengapa uang kepeng walaupun tidak lagi sebagai uang kartal, tetapi tetap eksis sampai saat ini di Bali? Apa fungsi, dan makna uang kepeng dalam ritual ngaben di Bali?

Berdasarkan data yang dianalisis, temuan baru hasil penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, uang kepeng dalam ritual ngaben sebagai salah satu sarana inti, dan sangat menentukan pelaksanaan upacara tersebut.

Kedua, prosesi ngaben terutama upacara *penegringkesan*, uang kepeng yang diletakkan pada *kewangen* tidak dapat digantikan dengan uang yang lain.

Ketiga, uang kepeng memiliki berbagai fungsi, yaitu sebagai *sesari*, *ukur*, *penghurip-urip*, *pemopog*, penuntun, dan bekal roh dalam perjalanan ke alam akhirat.

Keempat, penggunaan uang kepeng dalam ritual ngaben tidak dapat dipisahkan dengan maknanya seperti dalam aspek bahan, uang

kepeng mengandung unsur-unsur *pancadatu* (emas, perak, besi, tembaga dan perunggu); dalam aspek bentuk, uang kepeng yang bentuknya bulat mengandung makna *windu*, aspek satuan bilangan, uang kepeng bermakna sebagai *pengurip-urip* dan *pengider-ider*. Sebaliknya, secara totalitas uang kepeng sebagai simbol perantara, dan pemberi jalan untuk mempercepat penyatuan kembali unsur-unsur *pancamahabhuta* yang terdapat dalam bhuana alit (manusia) keasalnya, yaitu bhuana agung (alam semesta).

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Sistem Ritual Kematian	1
B. Konsep	12
1. Esensi Uang Kepeng	12
2. Upacara Ngaben	14
C. Teori	16
1. Teori Fungsional Struktural	16
2. Teori Simbol	18
BAB II SELUK BELUK UANG KEPENG	21
A. Perkembangan Uang Kepeng	21
B. Jenis-Jenis Uang Kepeng	26
C. Penggunaan Uang Kepeng dalam Ritual Keagamaan di Bali	28
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Teknik Pengumpulan Data	44
C. Teknik Analisis Data	45
BAB IV KEDUDUKAN UANG KEPENG DALAM UPACARA NGABEN DI BALI	47
A. Tahap-tahapan Penggunaan Uang Kepeng	47
B. Hubungan Uang Kepeng dengan Unsur-Unsur Upacara Lainnya	102
C. Fungsi Uang Kepeng	105
1. Fungsi Sebagai Pengurip-Urip	107
2. Fungsi sebagai Sesari	108
3. Fungsi Sebagai Ukur	109
4. Fungsi Sebagai Pemopog	101
5. Fungsi Sebagai Penuntun	114
6. Fungsi Sebagai Bekal	114

BAB V. MAKNA SIMBOLIK UANG KEPENG DALAM UPACARA NGABEN DI BALI	119
A. Arti Simbolik Ditinjau Dari Aspek Bentuk.....	119
B. Arti Simbolik Ditinjau Dari Aspek Bahan.	122
C. Arti simbolik Ditinjau Dari Aspek Satuan Bilangan.....	126
D. Arti Simbolik Uang Kepeng secara totalitas.	137
BAB V PENUTUP	141
DAFTAR PUSTAKA	143
BIODATA PENULIS	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Sistem Ritual Kematian di Bali

Di Indonesia terdapat beraneka ragam agama yang memiliki ciri-ciri khas mengenai pelaksanaan keagamaannya. Ciri-ciri yang dimaksud meliputi berdoa secara khusus dan diikuti dengan lagu-lagu pujian, melaksanakan persembahyangan menurut arah tertentu sesuai ajaran agamanya atau cukup melaksanakan yoga, dan sebagian lagi melaksanakannya dengan menyertakan saji-sajian. Di antara pulau di Indonesia, pulau Bali menunjukkan masyarakat pluralis dalam berbagai aspek kehidupan seperti etnis, agama, dan budaya. Walaupun memiliki keragaman, mayoritas penduduk Bali yang beragama Hindu cukup mudah dikenali. Mereka mempunyai ciri-ciri khas yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Kekhasan dapat ditunjukkan antara lain : *pertama*, tiap-tiap pekarangan rumah berisi bangunan *sanggha* atau *pemrajan* (tempat suci untuk pemujaan keluarga). *Kedua*, melaksanakan berbagai upacara keagamaan seperti manusia *yadnya*, *bhuta yadnya*, *dewa yadnya*, ngaben dan sebagainya.

Dalam melaksanakan berbagai upacara, umat Hindu diharapkan berpedoman kepada tiga kerangka yakni *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan upacara (rituil). Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Seluruh rangkaian upacara dalam agama Hindu pada dasarnya dilandasi susila agama, sedangkan susila agama dilandasi oleh *tattwa* agama sehingga secara religius pelaksanaan upacara tidak terlepas dari tatanan *tattwa*. Secara teoritis ketiga unsur tersebut dapat dibedakan, tetapi dalam perakteknya tidak dapat dipisahkan. Jika hanya filsafat yang diketahui dengan mengabaikan ajaran-ajaran susila dan upacara, maka upacara tidak sempurna. Sebaliknya, jika hanya melakukan upacara saja tanpa mengetahui dasar-dasar filsafat dan etika, sia-sia upacara yang dilaksanakan. Kerangka dasar tersebut

BAB II

SELUK BELUK UANG KEPENG

A. Perkembangan Uang Kepeng

Masuknya uang kepeng di Bali tidak dapat dipisahkan dengan hubungan dagang antara Cina dan India. Sejak awal abad masehi, di Asia telah terjadi kontak dagang yang sangat ramai antara India dan Cina. Kontak dagang ini, dilaksanakan melalui jalur darat dan laut. Jalur laut tampak jauh lebih strategis dari pada jalur darat karena waktu yang diperlukan untuk hubungan antara dua negara itu relatif lebih singkat. Ramainya jalur laut ini membawa implikasi pada daerah-daerah yang dilewati jalur perdagangan itu termasuk Indonesia. Indonesia yang terletak dipersilangan jalur lalu lintas dagang ini, telah menempatkan Indonesia pada perdagangan International di masa lampau. Van Leur dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Trade and Society* menyebutkan bahwa hubungan dagang antara India dan Indonesia lebih dahulu berkembang dari pada hubungan dagang antara Indonesia dengan Cina. Kontak dagang ini dapat menumbuhkan hubungan ekonomi, dan membuka jalan untuk menyebarkan kesenian, agama dan kebudayaan (Leur, 1955 : 110).

Melalui kontak dagang itu, Indonesia mulai mendapat pengaruh kebudayaan India dan Cina. Dari India diperoleh agama dan budaya Hindu, sedangkan dari Cina mendapat pengaruh kesenian dan uang kepeng. Uang kepeng sebagai alat pembayaran yang sah sulit diungkapkan sejak kapan mulai dipergunakan di wilayah Nusantara. Bukti-bukti tertulis yang menjelaskan uang kepeng pada jaman sebelum kerajaan Majapahit tidak diketahui secara pasti. Penggunaan uang kepeng baru terungkap ketika Nusantara berada dibawah kekuasaan Majapahit. Menurut Arjan Van Aelst (1995 :357-359) mengatakan bahwa pemerintah Mjapahit sengaja mengimpor uang kepeng untuk mempermudah transaksi di wilayah Indonesia.

BAB III.

METODE PENELITIAN

Setiap kegiatan yang dilaksanakan lebih-lebih penelitian yang bersifat ilmiah tentu memerlukan metode. Metode memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan penelitian. Terkait dengan metode penelitian dalam penelitian ini, diuraikan hal-hal sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang "Esensi Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Bali" adalah pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin (2003 : 4) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan-hitungan lainnya. Misalnya temuannya berupa kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menekankan mengenai penggalian, penjelasan, dan pendeskripsian secara etik,emik dan holistik. Semua ilmu tersebut digunakan dengan cara menghubungkan antara yang satu, dan lainnya untuk menganalisis permasalahan penelitian yang diungkap sehingga dihasilkan satu kesatuan pengetahuan yang utuh.

Atas dasar pendekatan di atas, ada beberapa langkah yang dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, peneliti melakukan observasi partisipan (*participant observation*), dan wawancara mendalam (*indeth interview*) tentang ritual ngaben di Bali. *Kedua*, penjabaran atau analisis data atau informasi secara informal dengan bahasa ragam ilmiah dalam bentuk teks naratif, kata-kata atau ungkapan. *Ketiga*, setelah semua data dikumpulkan dan difahami, baik yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara mendalam diadakan *cross chek data*. *Keempat*, reduksi data dilakukan melalui kegiatan

BAB IV

KEDUDUKAN UANG KEPENG DALAM UPACARA NGABEN DI BALI

A. Tahap-tahapan Penggunaan Uang Kepeng

Manusia adalah kelompok makhluk hidup yang mempunyai akal budhi sehingga sering disebut makhluk sosial. Dengan akal budinya, setiap peristiwa yang dihadapi manusia dipecahkan dengan akal termasuk peristiwa kematian yang menimpa kelompok atau warga masyarakatnya. Dalam menangani kematian, umat Hindu di Bali mengenal dua sistem perawatan yakni dengan cara menguburkan dan membakar. Upacara kematian dengan cara menguburkan di Bali telah dilaksanakan sejak zaman pra sejarah.

Pada zaman pra sejarah khususnya zaman perunggu dikenal dua sistem penguburan jenazah, yaitu penguburan dengan sarchopagus, dan tempayan. Secara umum, sarchopagus terbuat dari batu padas yang keras yang terdiri atas wadah dan tutup serta berbentuk kura-kura. Kebanyakan pada bagian depan atau belakangnya atau pada sisi sampingnya mempunyai tonjolan serta ada yang dilengkapi dengan hiasan topeng atau kodok muka dalam sikap melawak seperti mengeluarkan lidah, mulut menganga dengan mata yang besar. Sebaliknya, penguburan dengan tempayan, adalah bagian-bagian tulang anggota bagian yang dianggap penting yang mempunyai nilai magis seperti tengkorak ditempatkan dalam tempayan. Di samping itu, kepercayaan kepada arwah leluhur diwujudkan dalam bentuk punden berundak-undak dengan bagian atas didirikan menhir (lambang arwah nenek moyang), sedangkan punden berundak-undak sebagai lambang dari gunung yang dianggap sebagai tempat alam arwah (Ardana, 1982 : 14). Sebaliknya, Sutaba, (1997 : 74), kepercayaan terhadap leluhur menjadi inti utama dalam zaman prasejarah terutama tradisi megalitik. Sebagai inti utama kepercayaan terhadap arwah leluhur menjadi landasan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari agar keselamatan, dan kesejahteraan tetap terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap arwah

BAB V

MAKNA SIMBOLIK UANG KEPENG DALAM UPACARA NGABEN

A. Arti Simbolik Ditinjau Dari Aspek Bentuk

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol. Artinya, budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau faham yang menekankan atau faham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan kepada simbol-simbol. Sepanjang sejarah manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia seperti tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, religi, dan sebagainya. Di antara simbolisme yang sangat menonjol, adalah religi.

Umat Hindu di Bali sebagaimana umat yang lainnya, jika salah seorang anggota keluarganya meninggal, akan dilakukan sistem perawatan jenazah seperti mendem (dikuburkan), atau membakar. Salah satu dari sistem ini, sebagian besar memilih sistem perawatan dengan membakar (ngaben). Upacara ngaben memiliki beberapa tahapan, dan tiap-tiap tahapan memiliki makna tersendiri. Tiap-tiap tahapan juga menggunakan berbagai sarana upacara, salah satu di antaranya adalah uang kepeng. Penggunaan uang kepeng dalam ritual ngaben cukup signifikan karena hampir semua rangkaian upacaranya menggunakan uang tersebut. Di samping itu, uang kepeng dalam ritual tersebut tidak hanya memiliki fungsi, tetapi juga makna simbolik. Simbol adalah penyatuan dua hal yang berbeda antara alam kesadaran dengan alam ketidak sadaran. Simbol juga mampu mengungkapkan aspek-aspek kenyataan terdalam yang tidak terjangkau oleh indra manusia. Jung (Wardana, 2000 : 50) menyatakan bahwa simbol adalah ekspresi sesuatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang lebih tepat. Simbol hanya hidup selama mengandung arti. Jika suatu makna telah terungkap, simbol hanya merupakan arti historis.

BAB VI

PENUTUP

Sesuai dengan uraian tentang penggunaan dan arti simbolik uang kepeng dalam upacara ngaben di Bali, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut :

Mayoritas penduduk Pulau Bali beragama Hindu, dan hampir setiap hari melaksanakan ritual keagamaan. Upacara tersebut dilaksanakan karena manusia terikat dengan tiga utang (*tri rna*), yaitu *dewa rna*, *pitra rna*, dan *rsi rna*. *Dewa rna* adalah utang jasa ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan semua manifestasi-Nya karena menurunkan ilmu pengetahuan (Weda) untuk menuntun umat manusia di dunia agar berjalan di atas kebenaran. *Pitra rna* adalah utang jasa kepada para leluhur yang melahirkan, memelihara dan mendidiknya. *Rsi rna* adalah utang jasa berupa pengetahuan kepada para rsi yang membimbing dan menuntun umat manusia berdasarkan ajaran Weda.

Ngaben adalah bagian dari upacara *pitra yadnya* untuk mengembalikan unsur-unsur *pancamahabhuta* ke asalnya. Upacara menggunakan berbagai sarana sebagai perlengkapan upacara. Salah satu di antara sarana tersebut adalah uang kepeng. Ritual ngaben cukup banyak menggunakan uang kepeng, bahkan hampir sebagaian tahapan upacara ini menggunakan uang kepeng. Eksistensi uang ini tidak dapat digantikan dengan uang lain terutama dalam pembuatan *wukur* dan isi *kewangen* dalam ritual *penegringkesan*.

Penggunaan uang kepeng sebagai salah satu sarana inti dalam ritual ngaben memiliki beberapa fungsi dan makna. Dari aspek fungsi, uang kepeng dipergunakan sebagai sesembahan dan sarana persembahan. Sebagai sesembahan, uang kepeng dipergunakan sebagai *ukur*, *penghurip-urip* dan tempat berstananya manifestasi Tuhan atau leluhur yang akan diupacarai. Sebaliknya, sebagai sarana persembahan, uang kepeng dipakai *sesari*, *pemopog*, penuntun, dan bekal roh dalam perjalanan ke alam akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Ngurah Gde 1984. Masalah dan Peranan adat dalam Masyarakat Hindu di Bali. Denpasar :Majelis Pembina Lembaga Desa Adat Daerah Tingkat I Bali.
- Ardana, I Gusti Gde. 1997. *Kebudayaan Austronesia Sebagai Dasar Kebudayaan Indonesia (Suatu Analisis Arkeologi)*, dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar : PT. Upada Sastra
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1973. *Aum Kitab Suci Kusumadewa. Cetakan Ke 4*. Klungkung-Bali : Morodadi.
- Anonim. tt. *Aktualisasi Uang Kepeng pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Tanpa Penerbit.
- Arjan, Van Aelst, 1995, *Batavia Cas Coin*, Dalam *Oriental Numismatic News Letter*.
- Astawa, I Nyoman Sidi. 2015. Upacara Nyangiang dalam Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kota Palangkaraya: Latar belakang, Proliforasi Fungsi, Sistem Ritual, dan Implikasinya. Denpasar: Program Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negri.
- Biro Hukum setda Bali. 2001
- Dharmayudha, I Made Suasthawa, dan Cantika, I Wayan. 1991. *Filsafat adat Bali*. Denpasar : Upada Sastra
- Dibyasuharda, 1990, Dimensi Metafisik dalam Simbol, Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Diputra, Dharma Dewa I.B.N. 2003. "Pola Penyelesaian Perkawinan Nyeburin Berbeda Wangsa di Wilayah Pemerintah Kabupaten Tabanan". *Tesis*. Semarang : Program Magister Kenotariatan Universitas Diponogoro
- Donder, I Ketut. 2004. *Panca Dhatu : Atom, Atma dan Animisme*. Surabaya : Paramita
- Gautama, Wayan Budha. 2007. *Kamus Bahasa Bali (Bahasa Bali-Indonesia)*. Surabaya : Paramita
- Ghatak, Subrata. 1981. *Monetary Economics Indonesia Develoving Countries*. Londen : Macmillan Pres Ltd.

- Gorda, I Gusti Ngurah. 1995. Nilai-nilai Agama Hindu dan Etika Ekonomi Wira Usahawan Bali. Disertasi. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Gunadha, IB. 1993. *Cuntaka*. Denpasar : *Upada Sastra*,.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Herusantoto, Budiono. 1987. *Sibolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1999. *Sarasmuscaya*. Jakarta : Pustaka Mitra Jaya
- Kaler, I Gusti Ketut, 1997. *Pitra Yadnya*: Denpasar : Bali Post.
- 1993, *Ngaben : Mengapa Mayat Dibakar*, Denpasar : Dharma Naradha.
- Kebayantini, Ni Luh Nyoman. 2010. Komodifikasi Upacara Ngaben Gotong Royong di Derya Taman Sari Lingga, Kelurahan Banyuasri, Kabupaten Buleleng. *Disertasi*. Denpasar. Program Pascasarjana Universits Udayana.
- Kemenuh, Ida Pedanda Gede Putra. 1969. *Pelaksanaan Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Singaraja : Bimas Hindu dan Bhuda Kabupaten Buleleng.
- Kerzer, David I. 1988. *Ritual Politics and Power*. New Haven and London : Yale University Press.
- Krisnu, Raka, Tjokorda. 1997. *Etika Yadnya Menurut Sastra Agama Hindu*. Denpasar : Tanpa Penerbit.
- Madrasuta, Ngakan Made. 1997. *Hindu di Antara Agama-agama*. Denpasar Upada Sastra.
- Majelis Pembina Lembaga Adat Derah Tingkat I Bali. 1992/1993. *Desa Adat dan Kepariwisataaan di Bali*. Denpasar : Proyek Pemantapan Lembaga Adat.
- Miles, B Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan : Tjetjep Rohendi. Jakarta : UI Press.
- Nala, I Gusti Ngurah. 2000. *Upacara Nyiraman Layon*. Surabaya : Paramita
- Nala, I Gusti Ngurah, Wiratmaja, Adia I G K. 1989. *Murddha agama Hindu*. Denpasar : Upada Sastra..

- Noerhadi, Toeti Heraty. 1992. *Semiotik*. Jakarta : Matra
- Notonagoro, 1980. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta : Pantjuran Tujuh.
- Nasikun. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- Pemerintah Propinsi Bali. 1999/2000. Himpunan Hasil Paruman Sulinggih parisadha Hindu dharma Indonesia propinsi Bali dari tahun 1990 S/D 1998. Denpasar : Proyek Bimbingan dan Penyuluhan Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Daerah Tingkat II.
- Parisadha Hindu Dharma Pusat. 1988/1989. *Himpunan Keputusan Seminar kesatuan Tafsir Terhadap aspek-aspek Agama Hindu I-XIV*. Denpasar : Tanpa Penerbit
- Pendit, Nyoman. 1986. *Bhagawdagita*. Jakarta : BP. Dharma Nusantara.
- 1994. *Hindu dalam Tafsir Modern*. Jakarta : Yayasan Dharma Sastra
- Proyek Bantuan Kegiatan Keagamaan Transmigrasi. 1974. Denpasar: Tanpa Penerbit
- Pudja, I Gede. 1985, *Agama Hindu*. Jakarta : Mayasari.
- 1999. *Bhagawadgita (Pancaveda)*. Surabaya: Paramita.
- Oka, I Gusti Agung. 1992. *Slokantara*. Jakarta : Anuman Sakti
- Pulasari, Jro Mangku. 2007. *Pengastawa Pitra Yadnya Lan Gambar-Gambar*. Surabaya. Paramita.
- Purwattatwa, Ida Bagus. 1988. Nilai-nilai Religious Filosofis Banten Ditinjau dari Ajaran CaturYoga/Marga". *Skripsi*. Denpasar : Fakultas Ilmu Agama Institut Hindu Dharma
- Putra, Mas. Ny I.G.A.1982. *Upacara Yadnya*. Denpasar : Tanpa Penerbit
- Putra, Mas. Ny. I.G.A. Mas. Mt. 1998. *Panca Yadnya*. Surabaya : Paramita.
- Putra I Gusti Gde, tt, *Upacara Mapandes (Potong Gigi) dan Upacara Atiwa-tiwa (Ngaben)*. Denpasar : Proyek Penyuluhan dan Penerbitan.

- Putranto, Hendar. "Budaya dan Intergrasi : Menelusiri Jejak Karya Tacolt Parson". Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (editor). 2009. *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta : Kanis
- Purwita, Ida Bagus Putu, 1989/1990, *Upacara Ngaben*. Denpasar: Proyek Penerbitan Buku-buku Agama Tersebar di 8 (Delapan) Kabupaten Dati II.
- , 1997, *Upacara Ngaben*. Denpasar. Upada Sastra.
- Samadhi, Arya. 1979. *Himpunan Bahan Pelajaran Seni Sakral*. Singaraja : STKIP Agama Hindu.
- Sastra, Gede Sara. 2005. *Tuntunan Praktis Urutan Upacara Memandikan Mayat (Nyiramang Layon)*. Surabaya : Paramita
- Sidemen, Ida Bagus dkk. 1998. Sejarah Alih Fungsi Uang Kepeng. *Lontar Majalah Dokumentasi Budaya Bali, No 11 Tahun III*. Denpasar : Tanpa Nama Penerbit.
- Soejono R.P. 1977. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali*. Stensilan : Tanpa Penerbit.
- Subagiasta I Ketut. Dkk. 1997. *Acara Agama Hindu*. Jakarta : Ditjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama,
- Sudana I Nengah, Budiastira I Made. 1998/1999. *Aktualisasi Uang Kepeng pada Masyarakat Bali*. Denpasar : Tanpa Penerbit.
- Sudarma, I Putu. 2000. Penggunaan Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Desa Adat Suralaga, Abiantuwung, Kediri, Tabanan. *Tesis*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- 2008. *Esensi Uang Kepeng Dalam Ritual Hindu*. Surabaya : Paramita
- 2012. Perkawinan *Nyeburin* di Tengah Perubahan Sosial di Kabupaten Tabanan. *Disertasi*. Denpasar : Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sudarsana. I.B. 2001. *Ajaran Agama Hindu (Upacara Pitra Yadnya)*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sudharta, Rai Tjokorda dkk. 1996/1997. *Arti Dan Fungsi Sarana Upacara*. Denpasar : Pemda Tk I Bali.
- Sugiarto, Penerjemah. 1982. *Sweta Swatara Upanisad*. Jakarta : Maya Sari.

- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Soejono. R.P. 1977. *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Sejarah di Bali*. Jakarta
- Supartha Oka, I Gusti Ngurah, 1977/1978. *Panca Yadnya*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Sura, Gede. 1991. *Penegendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta : Yayasan Dharma Saratih.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara Yadnya*. Surabaya : Paramita.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar: Badan Usaha Yayasan Purbakala Bali
-1997. *Mencari Desa Megalitik di Indonesia dalam Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar : Upada Sastra .
- Swarsi, S. 2008. *Upacara Maprateka Layon*. Surabaya. Paramita.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2008. Ngaben. Denpasar : CV. Kayumas Agung.
-2009. *Pitra Puja*. Surabaya : Paramita.
- Team, Pemda Bali. 1999 . *Siwa Tattwa*. Denpasar. Tanpa Penerbit.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra, dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tim Peterjemah Dokbud Bali, 1991. *Bhuana Kosa*, Alih Aksara Dan Bahasa. Denpasar : Dokumentasi kebudayaan Bali.
- Tim Penyusun. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 1995. *Panca Yadnya*. Denpasar. Proyek Peningkatan dan Peranan Kehidupan Beragama di Sembilan Kabupaten Kota di Bali Tahun 2011.
- Triguna, Ida Bagus. 1994. *Penggeseran dalam Pelaksanaan Agama Menuju Tattwa, Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Bali*. Denpasar :Bp.
- Wardana, I Ketut. 2000. *Makna Uang pada Upacara Rambut Sedana dalam Masyarakat Bali*. Tesis. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.

- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yadnya dalam agama Hindu*. Jilid II. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 1998. *Berbakti Pada Leluhur, Upacra Pitra Yadnya, dan Upacara Nuntun Dewa Hyang*. Surabaya : Paramita
- Widana, I Gusti Ketut. 1997. *Menjawab Pertanyaan Umat Yadnya Sesa Pemborosan*. Denpasar : Yayasan Dharma Narada
- Winangun, Wartaya, Y.W, 1990. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta, Kanisius.
- Wibawa, Ariptra Made. 2006. *Kematian yang Dicita-citakan menurut Hukum Hindu*. Denpasar : PT. Empat Warna Komunikasi
- Wikarman, I Nyoman Singin, 1993. *Ngaben Sarat (Sawa preteka-Sawa Wedana)*. Surabaya : Paramita
-1998. *Mlaspas dan Ngenteg Linggih*. Surabaya : Paramita
-1998. *Ngaben Sederhana*. Surabaya : Paramita.
- Wisuda, Pande Putu Toya. 2010. *Penggunaan Caru Panca Sanak Berkenaan dengan Pawongan*. Tesis. Denpasar. Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri.
- Wolanin, Adam S. J. 1978, *Rites, Ritual and symbols and their interpretation in the writing of victor W Tuner. Pontifisiae*. Romae : Universitatis Gregoriana.

BIODATA PENULIS



Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum dilahirkan di Suralaga, 31 Desember 1955 adalah dosen di Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Pendidikan Dasar diselesaikan di Abiantuwung, Kediri, Tabanan, dan Pendidikan Menengah tamat Tahun 1974 di Mengwi, Kabupaten Badung. Sebaliknya, Pendidikan Tinggi mulai ditempuh Tahun 1975 di Program Studi Sejarah/Antropologi Fakultas Keguruan Universitas Udayana

Singaraja dan berhasil memperoleh Ijazah Sarjana Muda Pendidikan Sejarah/Antropologi Tahun 1978, sedangkan jenjang pendidikan Strata satu (S1) diselesaikan Tahun 1986 pada Jurusan Sejarah/Antropologi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Setelah menyelesaikan Sarjana Muda diangkat menjadi PNS Tahun 1979 (guru di Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri) di Denpasar. Ketika institusi ini ditingkatkan statusnya menjadi APGAH Tahun 2005, sejak itu juga menjadi tenaga dosen dengan mengampu mata kuliah sejarah Kebudayaan Hindu, dan Antropologi Agama/Budaya. Sambil bekerja, Tahun 1998 diberi kesempatan mengikuti pendidikan Strata Dua (S2) pada Program Studi Antropologi Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan tamat Tahun 2000 dengan gelar Magister Humaniora. Sebaliknya, jenjang pendidikan Strata Tiga (S3) diikuti mulai Tahun 2008 di Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, dan selesai Tahun 2012 dengan gelar doktor.

Ada beberapa karya penelitian yang dihasilkan antara lain "Mithos Men Sugih dan Men Tiwas Ditinjau dari Perspektif Struktural Levi-Strauss" (dibiayai DIPA IHDN 2007). "Penggunaan Kerbau dalam Upacara Mapaselang di Desa Adat Suralaga, Abiantuwung, Kediri, Tabanan (dibiayai DIPA Tahun 2010), "*Mapaserah* dalam

Upacara Perkawinan Di *Desa Pakraman Bayunggede*, Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli” (Dibiayai DIPA IHDN 2011). Selain penelitian, juga menghasilkan karya publikasi yang dimuat pada beberapa jurnal antara lain “Penggunaan Daun dalam Upacara pitra Yadnya di Bali” (ditulis pada *Sphatika Jurnal Teologi* 2008), “Penggunaan *Caru Panca Sanak* Berkenaan dengan *Pawongan* di Bali” (ditulis pada *Sphatika Jurnal Teologi* 2009), Perkawinan Nyeburin Beda Wangsa di Tengah Perubahan Sosial di Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, kabupaten Tabanan” (ditulis pada jurnal *Penelitian Agama* 2012).



Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"
Email : penerbitparamita@gmail.com
info@penerbitparamita.com
<http://www.penerbitparamita.com>

Esensi Uang Keping
ISBN 978-602-204-577-9



9 786022 045779